

# BAB I

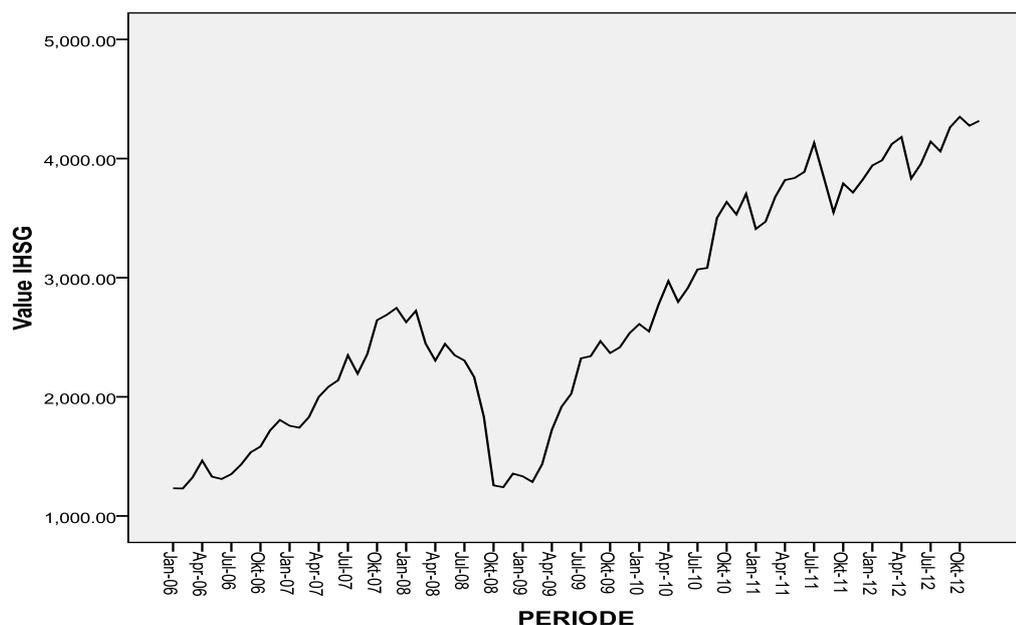
## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal saat ini memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, dimana pasar modal berperan sebagai lembaga yang mewadahi dana dari pemilik dana yang disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana. Penyaluran dana tersebut dapat meningkatkan produktivitas perekonomian melalui investasi. Saham merupakan salah satu efek yang diperdagangkan dalam pasar modal dan saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Dalam berinvestasi saham, investor menginginkan dividen dan *capital gain*. Namun dilihat dari kondisi investasi di negara berkembang dianggap oleh banyak pihak memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan di negara maju, salah satu penyebabnya yaitu konstruksi ekonomi yang masih dianggap rapuh atau sangat *riskan* untuk bisa mengalami guncangan. Variabel makro ekonomi seperti nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga akan mempengaruhi naik dan turunnya nilai saham (Fahmi, 2012:87).

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD meningkatkan biaya bahan baku impor dan peralatan yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga meningkatkan biaya produksi. Apabila peningkatan biaya bahan baku tidak dapat diikuti oleh peningkatan hasil jual produksi, maka laba yang dihasilkan akan berkurang, berarti risiko finansial perusahaan meningkat. Meningkatnya risiko perusahaan akan menyebabkan harga saham akan turun. Namun, tidak semua perusahaan menggunakan bahan baku impor, akan tetapi mereka juga menyimpan atau menggunakan dollar sebagai alat *hedging* (lindung nilai), sehingga mereka *sensitive* terhadap perubahan dollar. Variabel ekonomi makro lain yaitu tingkat suku bunga SBI, penurunan suku bunga SBI diikuti dengan penurunan suku bunga bank, yang akan menyebabkan penurunan biaya modal perusahaan dan akan meningkatkan laba perusahaan. Penurunan suku bunga SBI ini mengakibatkan harga saham mulai mengalami peningkatan.

Pergerakan harga saham dapat dilihat melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini disebabkan indeks ini menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks untuk dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar (www.idx.co.id, 2013). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator untuk melihat kondisi suatu negara. Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan situasi pasar yang sedang terjadi. Pasar yang sedang aktif ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan penurunan nilai indeks harga saham.



**Gambar 1.1**

**Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2006-2012**

*Sumber : www.yahoo.finance.com (data diolah)*

Pada tahun 2006-2012 banyak terjadinya transaksi pembelian saham, yang akan meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2006-2012 mengalami *Bullish*. Ini

menjelaskan bahwa pada tahun 2006-2012 Indeks Harga Saham Gabungan memiliki kecenderungan yang menunjukkan pergerakan secara menyeluruh mengalami kenaikan.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Investasi merupakan langkah awal kegiatan produksi dan juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi, oleh karena itu beberapa negara berusaha keras untuk meningkatkan investasinya. Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan ekonomi, maka sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tetapi juga investor asing.

Dalam era globalisasi, masuknya investasi atau penanaman modal asing dalam suatu negara berkembang khususnya Indonesia merupakan salah satu peranan yang sangat berpengaruh dalam memacu pembangunan ekonomi.

Pada tahun 2007, penanaman modal asing di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 56,97% dari tahun 2006 yaitu dari US\$ 4.414.000.000 menjadi US\$ 6.929.000.000. Peningkatan juga terjadi pada investasi portofolio sebesar 33,4% dari US\$ 4.174.000.000 pada tahun 2006 menjadi US\$ 5.566.000.000 pada tahun 2007 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 15 November 2013). Kinerja transaksi keuangan tahun 2007 lebih baik dari tahun 2006 seperti tercermin pada kenaikan penanaman modal asing (PMA) dan investasi portofolio. Peningkatan tersebut sejalan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi domestik, membaiknya iklim investasi, *yield* yang menarik, dan kestabilan makroekonomi yang terjaga.

Namun, menjelang akhir tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global. Berdasarkan situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) krisis ekonomi global berimbas ke perekonomian Indonesia sebagai mana tercermin dari gejolak di pasar modal dan uang. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bulan Desember 2008 ditutup pada level 1355,4, terpankask hampir sepenuhnya dari level pada awal tahun 2008 sebesar 2627,3.

Krisis tersebut awalnya bermula dari pesatnya pertumbuhan *subprime mortgage*, yaitu kredit kepemilikan rumah yang dimana kreditor kepemilikan rumah

ini pada umumnya adalah orang-orang yang berpenghasilan rendah sehingga pembayaran cicilan rumah mereka jadi rendah. Pesatnya pertumbuhan *subprime mortgage* dikarenakan *The Fed* (Bank Sentral Amerika Serikat) menurunkan suku bunga sebesar 1%-1,75%, yaitu sekitar tahun 2001-2004. Selain itu, modifikasi skim *subprime mortgage* yang mempermudah kepemilikan rumah membuat sektor properti mengalami *booming (bubble economic)*. Hal ini membuat sekuritas yang terkait dengan bisnis ini melambung tinggi nilainya. Pada tahun 2007, *The Fed* mulai menaikkan suku bunganya hingga level 5,25%. Hal ini ternyata mengakibatkan banyak nasabah yang gagal bayar.

Sekuritas yang terkait (*underlying*) dengan *subprime mortgage* nilainya turun drastis, sehingga investor menjual portofolionya untuk menutupi kerugian. Kebangkrutan lembaga keuangan terbesar di Amerika Serikat, Lehman Brothers, membuat pasar bertambah panik, sehingga muncul ekspektasi terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Besarnya kerugian yang terjadi atas kepemilikan sekuritas yang terkait dengan *subprime mortgage* dan krisis kepercayaan diantara pelaku pasar finansial dengan cepat memunculkan perilaku *risk aversion* yang berlebihan. Hal ini menyebabkan kebutuhan likuiditas meningkat, selain dikarenakan tidak adanya keuntungan modal dan penerimaan arus kas masuk dari kupon bunga *subprime mortgage* yang gagal bayar, juga karena adanya kebutuhan dana tunai meningkat karena sebagian besar investor mencairkan dana investasinya. Pada saat yang bersamaan, semua pihak butuh likuiditas yang menyebabkan kelangkaan likuiditas.

Kelangkaan likuiditas mengganggu arus pendanaan termasuk yang tertuju ke negara-negara *emerging markets*. Selain itu, investor cenderung menyelamatkan dananya dengan menghindari instrumen investasi berisiko (*risk aversion*), termasuk instrumen yang diterbitkan *emerging markets* seperti Indonesia, dengan demikian banyak investor asing menjual saham perbankan dan nonperbankan di Indonesia.

Kelangkaan likuiditas akibat krisis ekonomi di Amerika Serikat berdampak pada Indonesia. Pertama, penurunan secara terus menerus yang terjadi pada penanaman modal asing dari triwulan empat tahun 2008 hingga pada tahun 2009.

Penanaman modal asing di Indonesia tahun 2009 sebesar US\$ 4.878.000.000 menurun dari tahun 2008 sebesar US\$ 9.318.000.000. Penanaman modal asing menggunakan dollar dan penurunan jumlah modal asing ini mengindikasikan bahwa banyak modal asing yang keluar dari Indonesia, hal ini mendorong melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 15 November 2013).

Kedua, penurunan drastis terjadi pada investasi portofolio di Indonesia, hal ini terlihat mulai dari triwulan ke tiga tahun 2008. Investasi portofolio menurun sebesar 68,3 % menjadi US\$ 1.765.000.000 pada akhir tahun 2008. Hal ini merupakan dampak dari penjualan saham dan surat hutang negara yang dilakukan oleh investor asing dalam menyelamatkan dana nya di Indonesia. Hasil dari penjualan saham akan ditukarkan lagi dengan dollar, hal ini akan mendorong melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 15 November 2013).

Dengan kondisi seperti, maka investor harus berhati-hati terhadap nilai tukar rupiah terhadap USD. Nilai tukar valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dan menilai kekuatan suatu perekonomian. Nilai tukar menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah neraca perdagangan nasional. Neraca perdagangan nasional yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai valuta asing, dan sebaliknya, apabila neraca pembayaran kuat (surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus menerus bertambah jumlahnya, nilai valuta asing akan bertambah murah. Maka perubahan-perubahan nilai tukar valuta asing dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan perekonomian (Mansur, 2009).

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD pada akhir tahun 2008 sebesar Rp 11.711,15/USD mendorong turunnya harga saham di Indeks Harga Saham Gabungan. Menurunnya nilai tukar rupiah (depresiasi) memberikan pengaruh pada perusahaan yang menggunakan bahan baku impor. Depresiasi akan meningkatkan biaya bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga meningkatkan biaya produksi. Apabila peningkatan biaya bahan baku tidak dapat diikuti oleh peningkatan hasil jual produksi, maka laba yang

dihasilkan akan berkurang, berarti risiko finansial perusahaan meningkat. Meningkatnya risiko perusahaan akan menyebabkan harga saham akan turun.

Faktor selain nilai tukar rupiah yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham, yaitu tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan membutuhkan modal dan modal tersebut diperoleh dari pinjaman ke bank. Ketika suku bunga SBI naik maka suku bunga bank juga naik sehingga biaya modal yang harus dibayarkan perusahaan pun meningkat. Sehingga biaya yang dibayarkan perusahaan meningkat sehingga laba yang diperoleh perusahaan pun mengalami penurunan. Peningkatan suku bunga SBI ini mengakibatkan harga saham mengalami penurunan didasarkan pada penurunan laba karena besarnya biaya modal.

Selama akhir tahun 2008, tingkat suku bunga SBI dinaikkan, guna untuk menahan laju inflasi, menarik investor asing untuk berinvestasi khususnya pada SBI dan untuk meningkatkan pemberian kredit kepada perusahaan nantinya. Pada tahun 2009, suku bunga SBI kembali diturunkan. Penurunan suku bunga SBI juga diikuti dengan penurunan suku bunga bank, yang akan menyebabkan penurunan biaya modal perusahaan dan akan meningkatkan laba perusahaan. Penurunan suku bunga SBI ini mengakibatkan harga saham mulai mengalami peningkatan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 16 November 2013).

Tingkat suku bunga SBI kembali diturunkan, dan stabil pada tingkat 6,5% pada tahun 2010. Penurunan suku bunga SBI membantu perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan sehingga harga saham mulai beranjak naik. Dengan keadaan yang seperti ini, meningkatkan optimisme terhadap prospek perekonomian domestik, sehingga penanaman modal asing meningkat dari US\$ 4.878.000.000 pada tahun 2009 menjadi US\$ 13.771.000.000 pada tahun 2010. Peningkatan modal asing menyebabkan penguatan nilai tukar rupiah terhadap USD sebesar Rp 9.275,45/USD. Dengan kondisi yang seperti ini, menyebabkan peningkatan IHSG pada awal tahun 2010 menjadi 2.610,80 meningkat drastis dari IHSG awal tahun 2009 yaitu 1.332,67 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 16 November 2013).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penulis termotivasi untuk menganalisa lebih jauh mengenai pengaruh nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini mengambil judul “**Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2006-2012**”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI dan Indeks Harga Saham Gabungan selama periode 2006-2012?
2. Apakah nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh terhadap IHSG dalam jangka panjang periode 2006-2012?
3. Apakah nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh terhadap IHSG dalam jangka pendek periode 2006-2012?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI dan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2006-2012.
2. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG dalam jangka panjang periode 2006-2012.
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG dalam jangka pendek periode 2006-2012.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu ekonomi dan pasar modal pada umumnya dan khususnya bagi perkembangan investasi di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai pedoman pustaka untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari pengembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi jangka pendek dan jangka panjang pada saham yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam jangka pendek dan jangka panjang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

## 2. Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Pada bab ini dijelaskan rangkuman dari teori-teori yang bersangkutan dengan pasar modal, saham, makroekonomi, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan hipotesis.

## 3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan secara singkat metode dan teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, meliputi uraian tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan teknis analisis data.

## 4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan hasil dari penelitian yang dilakukan beserta pembahasannya secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

## 5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini memberikan kesimpulan dan memberikan saran hasil dari penelitian yang dilakukan.

